

Analisis Kajian Sastra Feminisme dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari

Nadhira Nur Kristalitha Meilani

Universitas Jenderal Soedirman

nadhira.meilani@mhs.unsoed.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2021.1.1.8442>

Article History:

First Received:

ABSTRAK

.....

Final Revision:

.....

Available online:

.....

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan unsur-unsur feminisme yang terdapat pada novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teori feminisme radikal. Teori feminisme radikal berpusat pada aspek biologis yang dimana para anggota dari feminisme radikal ini berpendapat bahwa ketidakadilan gender disebabkan dari perbuatan biologis antara pria dan wanita. Simpulan yang didapatkan adalah: 1) Tokoh utama dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk yaitu Srintil yang menjadi ronggeng dimana ia harus melayani laki-laki yang ingin “memakainya”. Srintil tidak boleh menolak tawaran tersebut jadi Srintil tidak mempunyai hak untuk menolak dan ia harus mau “melayani” agar mendapatkan uang atau perhiasan. 2) Setelah Srintil sah menjadi seorang ronggeng, ia beberapa kali mendapatkan perlakuan yang kurang baik dan mendapatkan pelecehan seksual. 3) Untuk menjadi ronggeng ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, salah satunya adalah bukak-klambu dan itu harus Srintil lakukan. Ia harus merelakan bagian terpenting yang ada pada dirinya. 4) Srintil masih sangat kecil, usianya masih belasan tahun yang dimana ia seharusnya menikmati masa kecil dengan bermain bersama teman-temannya. Namun ia tidak bisa menikmati hal tersebut, bisa dibayangkan Srintil terpaksa menjadi dewasa sebelum waktunya, karena ia harus melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya dilakukan di umur belasan tahun.

Kata kunci: feminisme, karya sastra, feminisme radikal, gender

PENDAHULUAN

Manusia dengan karya sastra mempunyai hubungan yang sangat erat. Karena jika tidak ada manusia maka tidak ada yang namanya karya sastra. Karya sastra tercipta karena adanya pikiran kritis dan imajinasi manusia. Karya sastra juga merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan hasil imajinasi pengarang terhadap gejala-gejala sosial disekitarnya. Maka dari itu, kehadiran karya sastra mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia.

Salah satu karya sastra yang tidak dapat lepas peranannya dari kehidupan manusia adalah novel. Novel merupakan gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis. Dengan kata lain, novel berkembang dari dokumen-dokumen. Secara stilistika, novel menekankan pentingnya detail dan bersifat mimesis dalam arti yang sempit (Wallek & Warren, 1990:282). Ada berbagai aspek yang ada dalam novel, salah satunya adalah aspek feminisme. Feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dengan perempuan di bidang politik, ekonomi, pendidikan, sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Goefe, dalam Sugihastuti & Suharto, 2002). Dalam penelitian sastra feminisme dianggap sebagai gerakan kesadaran terhadap pengabaian dan eksploitasi perempuan dalam masyarakat seperti tercermin dalam karya sastra (Sugihastuti & Suharto, 2002). Feminisme menurut Ratna (2004: 226) berasal dari kata *femme* yang artinya perempuan. Gerakan feminisme awalnya berkembang di Negara Barat seperti Inggris, Prancis, dan Amerika. Feminisme ada tiga gelombang yaitu gelombang pertama mulai pada tahun 1880-an dan merupakan dasar bagi gerakan-gerakan perempuan berikutnya. Gelombang kedua pada tahun 1960-an ditandai dengan pencarian representasi citra perempuan dan kedudukan perempuan oleh kaum feminisme. Gelombang ketiga teori-teori mengikuti pemikiran kontemporer dan lahir teori feminisme seperti postmodernisme, Postcolonial, multicultural, dan global. Gerakan feminisme adalah suatu gerakan yang muncul di kalangan perempuan sebagai reaksi terhadap pembebasan dan perlindungan hak-hak perempuan masyarakat. Karena terjadi ketidakadilan gender dalam struktur sosial, akibatnya tindakan kekerasan terhadap perempuan muncul ke permukaan realitas sehingga melahirkan perlawanan keras dari kaum laki-laki maupun perempuan yang disebut gerakan feminisme (Hakeem, 2005: 26-27).

Perempuan memiliki dua sisi. Sisi pertama, perempuan mempunyai keindahan sedangkan sisi yang lain perempuan dianggap lemah dan kelemahan itu dijadikan alasan oleh laki-laki jahat untuk mengeksploitasi kecantikannya. Dalam karya sastra perempuan sering dijadikan sebagai objek pencitraan. Menurut Pradopo (1995) citra didefinisikan sebagai kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh kata, frasa, atau kalimat yang merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Dengan kata lain, citra merupakan kesan batin atau gambaran visual yang timbul pada diri seseorang yang disebabkan oleh kata atau ungkapan dalam karya sastra yang dibacanya pembentukan citra dalam karya sastra. Dalam citra wanita dibedakan menjadi dua yaitu citra sosial wanita dan citra diri wanita. Citra sosial wanita adalah citra yang berhubungan erat dengan norma dan sistem nilai yang berlaku di suatu kelompok masyarakat. Kelompok masyarakat yang dimaksud adalah kelompok keluarga dan kelompok masyarakat luas, misalnya dalam kelompok keluarga yang dimana wanita berperan sebagai

seorang istri, ibu, dan anak. Citra diri wanita memperlihatkan bahwa yang dipandang sebagai perilaku wanita bergantung pada aspek fisik dan psikis diasosiasikan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Sugihastuti & Suharto, 2002). Aspek fisik wanita yang khas dan tidak dialami oleh laki-laki yaitu melahirkan, menyusui, dan sobeknya selaput dara. Aspek psikis wanita yaitu dapat berfikir, berperasaan, dan beraspirasi (Sugihastuti, 2000:95).

METODE

Dalam jurnal ini membahas tentang analisis kajian sastra feminisme dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang dalam analisisnya menggunakan teori feminisme radikal. Teori feminisme radikal ini berpusat pada aspek biologis yang dimana para anggota dari feminisme radikal ini berpendapat bahwa ketidakadilan gender disebabkan dari perbuatan biologis antara pria dan wanita. Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa perempuan merasa dieksploitasi oleh laki-laki dalam hal biologis yang dimiliki perempuan, contoh seperti peran menjadi ibu dan kehamilan yang diperankan oleh perempuan. Maka dari itu feminisme radikal ini menyerang institusi-institusi keluarga dan sistem patriarki yang dianggap sebagai sumber penindasan. Feminisme radikal sangat menghindari institusi perkawinan dan feminisme radikal cenderung membenci pria, bahkan menganggap perempuan bisa hidup mandiri tanpa kehadiran laki-laki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sinopsis dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

Semangat Dukuh Paruk kembali menggeliat sejak Srintil dinobatkan menjadi ronggeng baru menggantikan ronggeng terakhir yang mati dua belas tahun yang lalu. Bagi pedukuhan yang kecil, miskin, terpencil, dan bersahaja ronggeng adalah perlambang, tanpa adanya dukuh itu merasa kehilangan jati diri. Dengan segera Srintil menjadi tokoh yang amat terkenal dan digandrungi, cantik dan menggoda. Semua ingin pernah bersama ronggeng itu, dari kaula biasa hingga pejabat-pejabat desa maupun kabupaten.

Namun malapetaka politik tahun 1965 membuat dukuh tersebut hancur, baik secara fisik maupun mental. Karena kebodohnya, mereka terbawa arus dan divonis sebagai manusia-manusia yang telah mengguncangkan negara ini. Pedukuhan itu dibakar. Ronggeng beserta para penabuh calungnya ditahan. Hanya karena kecantikannya Srintil tidak diperlakukan semena-mena oleh para penguasa penjara itu.

Namun pengalaman pahit sebagai tahanan politik membuat Srintil sadar akan harkatnya sebagai manusia. Karena itu, setelah bebas, ia berniat memperbaiki citra dirinya. Ia tak ingin lagi melayani lelaki mana pun. Ia ingin menjadi wanita somahan. Dan ketika Bajus muncul dalam hidupnya, ada sepercik harapan muncul. Harapan yang makin lama makin membunyah. Tapi, ternyata Srintil kembali terempas, kali ini bahkan membuat jiwanya hancur berantakan, tanpa harkat secuil pun.

B. Sastra Feminis dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk

1. Tokoh utama dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk yaitu Srintil yang menjadi ronggeng dimana ia harus melayani laki-laki yang ingin “memakainya”. Srintil tidak boleh menolak tawaran tersebut jadi Srintil tidak mempunyai hak untuk menolak dan ia harus mau “melayani” agar mendapatkan uang atau perhiasan.

Kutipan:

Ketika berbaring sakit beberapa hari lamanya Srintil merenungkan pengalamannya dengan dunia laki-laki. Selama ini Srintil hanya menurut pada Nyai Kartareja, lalu menerima uang atau perhiasan. Betapapun dirinya seorang ronggeng. Srintil merasa tidak mempunyai perbedaan dengan perempuan lain. Dia memiliki perasaan khusus terhadap laki-laki tertentu dan merasa harus memiliki kesempatan memilih. Adalah peruntungan Srintil mengapa laki-laki yang dipilih untuk dijadikan muara segenap hati dan perasaannya adalah Rasmus; dia yang secara halus telah menampik dan meninggalkannya dengan cara yang menyakitkan. (Novel Ronggeng Dukuh Paruk halaman 141)

2. Setelah Srintil sah menjadi seorang ronggeng, ia beberapa kali mendapatkan perlakuan yang kurang baik dan mendapatkan pelecehan seksual.

Kutipan:

Calung ditabuh dalam irama tayub. Kesyahduan upacara sacral itu hilang. Lagu-lagu pemancing berahi disuarakan. Sakum tidak pernah lupa akan tugasnya. Memoncongkan mulut lalu mengembuskan seruan cabul pada saat Srintil menggoyang pinggul. Cesss...cessss. Kartareja menari makin menjadi-jadi. Berjoget dan melangkah makin mendekati Srintil. Tangan kirinya melingkari pinggang Srintil. Menyusul tangannya yang kanan. Tiba-tiba dengan kekuatan yang mengherankan Kartareja mengangkat tubuh Srintil tinggi-tinggi. Menurunkannya kembali dan menciumi ronggeng itu penuh berahi. (Novel Ronggeng Dukuh Paruk halaman 48).

3. Untuk menjadi ronggeng ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, salah satunya adalah bukak-klambu dan itu harus Srintil lakukan. Ia harus merelakan bagian terpenting yang ada pada dirinya.

Kutipan:

Dari orang-orang Dukuh Paruk pula aku tahu syarat terakhir yang harus dipenuhi oleh Srintil bernama bukak-klambu. Berdiri bulu kudukku setelah mengetahui macam apa persyaratan itu. Bukak-klambu adalah semacam sayembara, terbuka bagi

laki-laki mana pun. Yang disayembarakan adalah keperawanan calon ronggeng. Laki-laki yang dapat menyerahkan sejumlah uang yang ditentukan oleh dukun ronggeng, berhak menikmati virginitas itu. (Novel Ronggeng Dukuh Paruk halaman 51)

4. Srintil masih sangat kecil, usianya masih belasan tahun yang dimana ia seharusnya menikmati masa kecil dengan bermain bersama teman-temannya. Namun ia tidak bisa menikmati hal tersebut, bisa dibilang Srintil terpaksa menjadi dewasa sebelum waktunya, karena ia harus melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya dilakukan di umur belasan tahun.

Kutipan:

Semua itu tak mengapa. Yang merisaukanku adalah ulah suami-istri Sakarya. Mereka melarang Srintil keluar bermain-main di tepi kampung atau di bawah pohon nangka. Bila ingin melihatnya, aku harus datang ke rumah Sakarya. Atau mengintip Srintil selagi dia mandi di pancuran. Aku mengerti maksud Sakarya memingit cucunya. Dalam waktu sebulan terlihat perubahan pada diri Srintil. Rambutnya yang tidak lagi terjerang terik matahari menjadi hitam pekat dan lebat. Kulitnya bersih dan hidup. Sisik-sisik halus telah hilang. Pipinya bening sehingga aku dapat melihat jaringan halus urat-urat berwarna kebiruan. Debu yang mengendap menjadi daki, lenyap dari betis Srintil. Dan yang kuanggap luar biasa: Nyai Sakarya berhasil mengusir bau busuk yang dulu sering menguap dari lubang telinga Srintil. (Novel Ronggeng Dukuh Paruk halaman 36)

KESIMPULAN

Kesimpulannya adalah setelah dianalisis novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari menggunakan teori feminisme radikal hasilnya adalah sebagai berikut: 1) Tokoh utama dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk yaitu Srintil yang menjadi ronggeng dimana ia harus melayani laki-laki yang ingin “memakainya”. Srintil tidak boleh menolak tawaran tersebut jadi Srintil tidak mempunyai hak untuk menolak dan ia harus mau “melayani” agar mendapatkan uang atau perhiasan. 2) Setelah Srintil sah menjadi seorang ronggeng, ia beberapa kali mendapatkan perlakuan yang kurang baik dan mendapatkan pelecehan seksual. 3) Untuk menjadi ronggeng ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, salah satunya adalah bukak-klambu dan itu harus Srintil lakukan. Ia harus merelakan bagian terpenting yang ada pada dirinya. 4) Srintil masih sangat kecil, usianya masih belasan tahun yang dimana ia seharusnya menikmati masa kecil dengan bermain bersama teman-temannya. Namun ia tidak bisa menikmati hal tersebut, bisa dibilang Srintil terpaksa menjadi dewasa sebelum waktunya, karena ia harus melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya dilakukan di umur belasan tahun.

REFERENSI

Faradila, L. (2018). WANITA DALAM NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI TELAHAH STRUKTURAL-FEMINISME. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 85-93.

- Hasindah Mawarni, S. (2020). Citra Wanita Tokoh Utama Rani Novel Cerita Tentang Rani Karya Herry Santoso Kajian Kritik Sastra Feminis. *Jurnal Sastra Indonesia* , 137-143.
- JEMMY, J. (n.d.). Feminisme dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari dan Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad. 1-94.
- Mawaddah Mus, S. (n.d.). Analisis Feminisme Radikal Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 29-43.
- Tohari, A. (2021). *Ronggeng Dukuh Paruk* . Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.